

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Giiru Sekolah Minggu**

##### **1. Pengertian Guru Sekolah Minggu**

Dalam Gereja Toraja guru Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang diutus untuk melayani Sekolah Minggu setelah memenuhi syarat menjadi guru Sekolah Minggu (pasal 7 ayat 1).<sup>10</sup> Menjadi guru Sekolah Minggu adalah orang-orang yang memiliki tugas khusus untuk melayani Sekolah Minggu. Mereka tidak kenal lelah untuk membantu anak keluar dari pergumulan hidup. Sebagai pelayan Tuhan, manusia dipanggil untuk ambil bagian dalam membentuk anak-anak yang dipercayakan Tuhan. Jadi melalui guru Sekolah Minggu, Tuhan ingin supaya anak-anak mengenal Pencipta mereka; bertemu dengan Dia dan diubahkan menjadi ciptaan baru.<sup>11</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui guru Sekolah Minggu anak Sekolah Minggu akan mengetahui bahwa Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat<sup>12</sup>

Dalam Alkitab dijelaskan<sup>13</sup> tentang guru dan tugasnya atau tanggung jawabnya dalam mengajar, seperti yang dijelaskan dalam surat 1 Korintus dan Efesus bahwa:

Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya; Dan Allah telah menetapkan beberapa orang

---

<sup>10</sup> PPSMGT, *Tata Kerja SMGT* (R<sup>^</sup>puy. Sulo. 2014), h. 8.

<sup>11</sup> IfabcJ Rongre, *Suatu Kajian teologis tentang Penguasaan Materi Ajar di Kalangan G uni Sekolah Minggu di Gereja Toraja jemaat Rantekata Klasis Buntao*". SKRIPSI (STAKN Toraja, 2015), h. 16.

<sup>12</sup>h. 30-31.

sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh (1 Kor. 12:27,28). Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Ef. 4:16).

Dari ayat di atas yang ditekankan adalah orang-orang yang dipilih untuk melaksanakan tugas pelayanan dan pengajaran bagi warga jemaat, salah satu diantaranya adalah guru.

Seseorang melakukan tugasnya sebagai guru Sekolah Minggu, berarti orang tersebut telah menempati kedudukan yang telah ditahbiskan oleh Allah di antara rekan-rekan sekerja di dalam memberitakan Injil. Allah telah menempatkan di dalam gereja orang-orang yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan yang diperlukan guna perkembangan dan kemajuan yang efektif dari gereja. Kepadanya telah diberikan panggilan khusus sebagai guru.

Rasul Paulus dalam surat Korintus memuliakan guru dalam tiga kedudukan yang tertinggi dalam program Allah untuk gereja (“... pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar” 1 Kor. 12:28). Sebagai guru Sekolah Minggu, seseorang mempunyai panggilan dan kemauan untuk melayani Tuhan. Jadi guru Sekolah Minggu bekerja sama dengan para rasul, para nabi, para penginjil dan

para pendeta untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.<sup>13</sup>

Guru Sekolah Minggu merupakan orang Kristen yang memberi diri melayani, membimbing, mengarahkan anak-anak Tuhan ke jalan yang telah ditentukannya.<sup>14</sup> Guru Sekolah Minggu merupakan jembatan atau jalan bagi anak untuk mengenal Yesus Kristus lebih mendalam.<sup>15</sup> Menjadi guru Sekolah Minggu haruslah memiliki pengetahuan teologi agar mampu mendidik atau mengajar murid-murid tentang Firman Tuhan. Pengetahuan teologi akan sangat membantu guru dalam menjelaskan akan maksud dan arti Firman Tuhan kepada murid-murid, sehingga iman mereka semakin tumbuh.

## 2. Kriteria Guru Sekolah Minggu

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.<sup>16</sup> Ketika seorang guru Sekolah Minggu dapat menciptakan suasana yang kreatif dalam mengajar, maka guru tersebut dapat memenuhi kriterianya untuk menjadi guru Sekolah Minggu yang baik. Di dalam kitab 1 Tim. 4:12 dikatakan bahwa: *Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam*

---

<sup>13</sup> Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 16-17.

<sup>14</sup> Budi Rahaijo, *Generasi Maksimal (y dkyakaita: ANDI, 2005)*, h. 76.

<sup>15</sup> Nicholas P. Wolterstorff *Mendidik untuk Kehidupan* (Surabaya; Momentum, 2007), h. 86.

<sup>16</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 601.



*perkataanmu, dalam tingkah laku, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.*

Ayat di atas menekankan tentang keteladanan seorang guru Sekolah Minggu. Baik keteladanan kata-kata dan keteladanan tingkah laku. Seorang guru yang tidak memperlihatkan keteladanan bukanlah guru Sekolah Minggu.

Inti yang paling utama dari Sekolah Minggu bukanlah buku-buku pelajaran atau perlengkapan-perengkapan kelas atau organisasi yang rapi, melainkan gurunya. Sebagai seorang guru, perlu memegang peranan yang sangat penting dalam Sekolah Minggu itu. Untuk memberikan kebenaran kepada murid-murid yang berada di bawah asuhan guru melalui perkataan dan kehidupan. Murid-murid itu adalah seumpama muatan yang berharga dan guru-guru harus memegangnya secara hati-hati karena bila tidak, mereka akan hancur dalam perjalanan. Sebenarnya penanganan yang hati-hati dari setiap murid, kelas dan bagian merupakan tugas dari organisasi Sekolah Minggu itu. Guru harus mengetahui tanggung jawab Sekolah Minggu dan dengan tulus hati bekejasama dengan pimpinannya. Jadi selain orang tua, gurulah yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu.

Dalam kitab Yakobus 3:1 dikatakan *“janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai \**

---

<sup>17</sup> Mavis L. Anderson, h. 79.

*guru kita akan dihakimi menurut ukurannya yang lebih berat ” dan di dalam kitab Titus 1:7 dikatakan: “sebagai pengaturan rumah Allah seorang penilik jemaat (pelayan Tuhan) harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah...’*. Kedua ayat tersebut menekankan bahwa guru Sekolah Minggu harus melakukan apa yang dia katakan, karena menjadi guru Sekolah Minggu tidaklah mudah, dan sebagai guru Sekolah Minggu perlu memperlihatkan sikap yang baik dan benar. Karena dari sikap itulah guru Sekolah Minggu akan menjadi teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu.

### **3. Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu**

Yang menjadi tugas utama sebagai guru Sekolah Minggu ialah menyampaikan Firman Tuhan kepada murid-murid sedemikian rupa sehingga murid-murid dapat mengetahui bagaimana caranya hidup menurut ajaran Firman Tuhan itu. Jika seseorang bisa menjadi teman bagi orang yang sedang kesepian, seorang penasehat bagi orang yang salah mengerti dan seorang pengajar Injil kepada orang berdosa dan seorang gembala bagi yang sesat, seseorang akan menjadi seorang guru. Jadi tugas seorang guru merupakan tugas yang sangat besar karena tugasnya merupakan pelayanan perseorangan kepada setiap orang.<sup>18</sup> Oleh karena itu, menjadi seorang guru itu tidaklah mudah

---

<sup>18</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 18.

karena seorang guru berkewajiban untuk memberitakan Firman Tuhan

kepada anak Sekolah Minggu. Jadi seorang guru harus menyadari akan . panggilannya tersebut.

Tanpa pemberitaan injil anak tidak mungkin tahu apa yang dialaminya dan keselamatan macam apa yang dinikmatinya. Mereka sangat membutuhkan pemberitaan injil untuk menjelaskan dan mengartikan pengalaman tersebut, supaya diterima dan dipercayai sebagai keselamatan dan Roh dari Yesus Kristus yang oleh Allah dibangkitkan sebagai satu-satunya penyelamat dunia. Karena tanpa - pemberitaan injil anak tidak dapat percaya dengan tepat bahwa Kristuslah yang telah menjadi penyelamat hidupnya.<sup>19 20</sup> —

Selain itu guru Sekolah Minggu juga harus mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas anak harus dikembangkan sejak dini karena sangat berpengaruh dalam kehidupan anak sehari-hari agar mereka siap bertahan dalam menghadapi era globalisasi. Kreativitas juga mempunyai kegunaan membantu anak mengaktualisasikan atau menunjukkan jati dirinya dan memungkinkan anak untuk berpikir kreatif dalam melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Kreativitas juga memberikan kepuasan pada anak yang bersibuk diri secara kreatif dan memungkinkan anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>70</sup>

---

<sup>19</sup> C. Groenen, *Panggilan Kristen* (Yogyakarta: KANISIUS, 1979), h. 53.

<sup>20</sup>Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Minat Bakat Anak* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009), h. 16.

Dalam Alkitab dijelaskan tentang tanggung jawab seorang guru termasuk guru Sekolah Minggu. Adapun tanggung jawab yang dimaksud adalah:

a. Mengajar (1 Tim 2:7)

Yang dimaksudkan mengajar ialah proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar diharapkan ada perubahan perilaku dan sikap. Paulus sangat menekankan tentang tugas sebagai pengajar yang harus dipenuhi dengan Roh Kudus dalam mewujudkan perubahan sikap bagi orang yang diajarnya.

b. Menggembalakan (Yeh. 34:2-6; Yoh. 10:11-18)

Sebagai gembala guru diharapkan mempunyai hati yang rela berkorban dalam mengarahkan anak-anak yang digembalakan atau dibimbing. Sebagaimana tugas seorang gembala.

c. Memberi teladan (1 Kor. 11:1; Flp. 3:17; 1 Tes. 1:5-6)

Keteladanan seorang guru sangat penting dalam mengajar anak. Keteladanan yang dimaksudkan adalah teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih dan kesetiaan melayani Tuhan melalui anak Sekolah Minggu.

d. Menginjili (1 Tim. 2:7)

Penginjilan kepada anak-anak Sekolah Minggu sangat penting, bukan hanya pengetahuannya yang perlu diisi dengan pengetahuan Alkitab, tetapi perasaan dan tingkah lakunya harus

berubah. Penginjilan dilakukan kepada anak agar iman anak

bertumbuh dan tahu tentang keselamatan.

e. Mendoakan (2 Tes. 1:11-12)

Guru Sekolah Minggu perlu mendoakan murid-muridnya baik secara pribadi, keluarga, sekolah dan lingkungan dimana anak berada. Karena dengan doa pertolongan Tuhan akan tecurah kepada anak.

## **B. Kreativitas Guru Sekolah Minggu**

### **1. Arti Kreativitas**

Kreatif adalah sebuah kata yang membangkitkan semangat. Dalam bahasa Inggris kata *Creative* berarti yang mula-mula dipikirkan atau dibuat, yang bersifat menciptakan, dan yang produktif. Hal ini berlaku untuk seorang guru yang mengajar secara kreatif. Ia membuat anggota kelasnya menjadi segar, bergairah dan menarik.<sup>21</sup> Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata kreativitas diartikan sebagai memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan dan bersifat (m mengandung) daya cipta. Dapat juga dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan memiliki daya cipta dan perihal berkreasi kekreatifan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Lawrence O. Richard, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 91.

<sup>22</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 350.

Menurut James C. Dan Coustances L. Dalam buku Dien yang berjudul *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, kreativitas adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, pengertian baru, penemuan baru, dan karya seni yang baru. Sedangkan menurut Mednick dkk., kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada menjadi sesuatu yang bermakna. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan segala kemampuan yang ada pada dirinya. \_\_\_\_\_

Kreativitas adalah proses perubahan yang tidak dapat terjadi secara sederhana, tetapi perlu usaha sungguh-sungguh dan kerja keras. Bila seseorang ingin menguasai sesuatu, seseorang harus mengembangkan kreativitas yang dimulai dari penguasaan terhadap pengetahuan, berkaitan dengan hal yang dipelajari dan memberi perhatian khusus kepada informasi yang ingin digali dan untuk melakukan proses kreatif.<sup>23</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Bobbi Deporter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Meliana dalam bukunya yang berjudul *Creative teaching di Sekolah Minggu* bahwa orang yang kreatif selalu \*

---

<sup>23</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 135-136.

ingin tahu, suka mencoba, senang bermain, intuitif.<sup>24</sup> Kemudian Dave Meier mengatakan bahwa kreativitas berarti berkreasi terus-menerus. Selain itu Colin Rose & Malcolm J. Nicholl mengemukakan bahwa kreativitas... menuntut keberanian.<sup>25</sup> Jadi menjadi seorang yang kreatif itu harus mempunyai keberanian untuk selalu mencoba dan selalu ingin tahu serta harus terus-menerus mengkreasikan ide-ide yang dimiliki.

## **2. Fungsi Kreativitas Guru Sekolah Minggu**

Anak harus diajarkan untuk berani mencoba kemampuan melihat kemungkinan, keyakinan untuk memilih strategi, dan kesempatan untuk melaksanakan strategi pilihannya. Semua proses itu harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Tanpa pelatihan sejak awal, proses belajar untuk memecahkan suatu masalah bagi anak-anak tidak akan berarti.

Kreativitas tidak muncul dengan sendirinya. Pengembangan kreativitas harus dimungkinkan sejak masa dini. Anak-anak hendaknya bebas mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui berbagai benda. Kreativitas lebih menekankan pada ekspresi yang dilakukan anak, maka lebih baik anak dibiarkan memiliki bentuk ekspresi sendiri daripada diarahkan pada bentuk tertentu dan hanya meniru. Dengan meniru, anak tidak diberi kesempatan untuk membuat sesuatu yang

---

<sup>24</sup> Meliana, *Creative Teaching di Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009), h.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 17.

baru yang mengandung ciri-ciri keaktifan. Padahal anak-anak perlu diberi kesempatan untuk menggunakan imajinasinya.

Dalam mengekspresikan diri, anak menggunakan bahasa sebagai media, terutama untuk mengemukakan ide dan perasaannya. Selain itu, anak juga menggunakan gambar, suara, gerakan dan berbagai media lain, guru dapat merangsang anak melakukan ekspresi diri dengan meminta mereka menggunakan daya khayal. Saat anak-anak mulai mewujudkan daya khayalnya, guru dapat memutar lagu-lagu yang bisa membantu anak-anak melahirkan gagasannya.<sup>26</sup> Kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru sangat penting karena dengan kreativitas yang dimilikinya akan sangat membantu anak untuk mengekspresikan kemampuan yang mereka miliki.

Selain itu, guru juga harus mampu membawa anak-anak pada perjumpaan dengan Yesus Kristus melalui pembirataan Injil dengan bahasa yang dapat mereka mengerti, kemudian dibimbing untuk menyambut Yesus, mengaku percaya kepada Dia dan karya-Nya di salib, kehadiran Roh Allah akan membuat perubahan baru dalam diri mereka. Maka mereka akan lebih muda menerima nasehat, lebih gemar mendengar dan mempelajari Firman Tuhan, lebih rindu mengikuti pembinaan, lebih sensitif terhadap temannya, dan lebih taat kepada orang tuanya. Sidjabat mengemukakan bahwa dia sering menyaksikan sikap dan perilaku anak yang berubah, dari kasar menjadi lembut, dari

<sup>26</sup> Sinta Ratnawati, *Mencatat Anak Cerdas dan Kreatif* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 11-12.

suka berkata-kata kotor menjadi berkata yang baik dan sedap didengar, setelah mereka mengakui dengan hati, dan mulut tentang pekeijaan Yesus di salib. Jadi karena anak sering diajar, dibimbing, dan<sup>27</sup> dinasehati tentang Firman Tuhan, sehingga hal itu akan membuat mereka memiliki sikap yang lemah lembut dan baik.

Menyadari bahwa anak adalah ciptaan Tuhan, yang berdimensi lahir dan batin karena memiliki aspek roh, jiwa, pikiran perasaan, kehendak, serta berdimensi individual dan sosial, pendekatan guru dalam menumbuhkembangkan watak anak sifatnya kompleks. Guru tidak boleh menekankan satu pendekatan saja seperti pendekatan intelektual atau behavioral atau sosial. Pendekatan semua itu penting, tetapi yang lebih mendasar ialah perlunya pembaruan rohani (batin) dari anak itu sendiri.

Akan tetapi pendidikan anak dalam iman dan budi pekerti tidak sepenuhnya merupakan tanggung jawab oleh seorang guru, baik guru di sekolah maupun guru seklah minggu. Namun hal itu merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam keluarga. Gereja harus memberi perhatian kepada orang tua supaya mereka berperilaku sebagai agen pendidikan moral dan nilai hidup bagi anak-anak mereka. Pada dasarnya guru sekolah minggu adalah rekan kerja orang tua dalam pendidikan anak seutuhnya. Mengajari anak secara kreatif dengan melalui kegiatan yang dapat dilihat, didengar, dirasakan ,dialami,

<sup>27</sup>Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Azea* //(Yogyakarta: ANDL, 2008), h. 8.

disentuh. Dalam istilah lain, pembelajaran kreatif harus dilakukan dengan pendekatan auditori, visual, intelektual, dan kinestesis.<sup>28</sup> Jadi banyak cara yang dilakukan untuk mengajar anak secara kreatif dengan cara memanfaatkan sesuatu yang ada di sekitar kita. Melalui benda-benda yang bisa dilihat, bahkan dialami atau disentuh.

### **3. Tujuan Kreativitas Guru Sekolah Minggu**

Seorang guru yang mengajar secara kreatif mempunyai konsep yang berbeda tentang peranannya sebagai guru. Tanggung jawab guru ialah untuk membangkitkan minat para murid agar mereka mencari makna pelajaran itu, dan berusaha mengetahui respon yang diharapkan Allah dari dia secara pribadi. Guru yang kreatif itu beranggapan bahwa aktivitas-aktivitas murid di kelasnya lebih penting daripada aktivitas si guru itu sendiri, pusat perhatian kelas itu bukan pada si guru, melainkan pada para murid.

Guru yang mengajar secara kreatif berlaku sebagai seorang pembimbing dan senantiasa berusaha untuk suasana yang dapat merangsang para murid untuk senantiasa mencari makna dari apa yang diajarkannya. Metode-metode yang dipergunakannya juga mempunyai dua ciri: metode-metode yang di pilihnya ialah metode yang memusatkan perhatian para murid di kelasnya kepada makna pelajaran, dan metode yang akan melibatkan para murid di kelasnya dalam proses mencari makna pelajaran itu.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 10-11.

Jadi, itulah yang dimaksud dengan mengajarkan Alkitab secara kreatif. Itu berarti mengajarkan Alkitab dengan cara yang dapat menyebabkan belajar itu mencapai tahap yang berarti-yaitu tahap mengucapkan kembali, tetap menghubungkan dan tetap merealisasi. Untuk mencapai hal ini seorang guru harus: (1) memusatkan perhatian para murid kepada arti atau makna yang terdapat dibalik kebenaran Alkitab yang diajarkan, (2) melibatkan para murid agar ikut aktif mencari makna pelajaran itu, dan (3) merangsang dan membimbing para murid dalam proses mencari arti atau makna dari pelajaran itu.<sup>29</sup> Oleh karena itu, agar anak-anak dapat mengerti dan bisa memahami apa yang telah diajarkan maka guru Sekolah Minggu harus memusatkan perhatiannya kepada para murid, serta anak-anak dilibatkan dalam pembelajaran.

Guru kreatif dalam mengajar tidak sekedar bercerita. Mengajar ialah menunjukkan, membimbing, mengatur, memberi tahu. Pengajaran harus berpusat pada guru. Dan tidak sekedar memberi pelajaran. L. A. Weigle berkata: bukan apa yang anda katakan kepada para murid, tetapi apa yang mereka pikirkan sebagai hasil dari pengajaran anda; bukan anda apa yang anda lakukan bagi mereka, melainkan apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri; bukan kesan-kesan, tetapi reaksi dari pesan itu, yang menentukan perkebangannya. Guru harus mempelajari sifat anak-anak menurut pembagian umurnya. Seorang

---

<sup>29</sup> Lawrence O Richards hlm 140

guru mengenali seorang anak secara perseorangan. Setiap murid memiliki sifat yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai persoalan-persoalan, minat, kepribadian, kecakapan, dan kekurangan-kekurangannya sendiri, supaya dapat dipahami seorang guru perlu mengetahui latar belakangnya, perkembangannya, teman-temannya, bakat-bakatnya, kegemarannya, kemajuan secara mental dan rohaninya.<sup>30</sup> jadi guru dalam mengajar Sekolah minggunya perlu untuk mengenal pribadi setiap murid-muridnya, karena setiap murid memiliki karakter yang berbeda-beda.

Di dalam Tata Keija SMGT dan Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 9 dikatakan bahwa tujuan SMGT ialah:

- a. Melayani Anak Sekolah Minggu agar dapat menerima dan menghayati panggilan Allah sehingga mengaku Yesus kristus itulah tuhan dan Juruselamat.
- b. Memperlengkapi warga Gereja bagi pekeijaan pelayanan Sekolah Minggu Gereja Toraja.

#### **4. Metode Guru Sekolah Minggu yang Kreatif**

Kreativitas mengajar Sekolah Minggu (metode mengajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana dalam mengajar Sekolah Minggu:

- a. *Metode ceramah.* Sukses tidaknya metode ceramah, sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara

---

<sup>30</sup> Mafis L. Anderson, h. 30.

berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disajikan, kemampuan memberi ilustrasi, jumlah subjek yang mendengarkan, dan lain-lain, dan biasanya ceramah disertai dengan tanya jawab.

b. *Metode diskusi*. Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama. Dalam diskusi, guru berperan sebagai pengatur lalu lintas informasi, pemberi jalan dan penampung informasi.

Metode mengajar secara kreatif yang dipakai oleh guru Sekolah Minggu di GBI Mayor Oking Bekasi:

- c. *Panggung Boneka*. Metode ini dilakukan setiap akhir bulan dimana merupakan kelas gabungan anak Sekolah Minggu
- d. *audioVisual*. Metode audio visual merupakan proses pengajaran kepada anak Sekolah Minggu dengan pemutaran film tentang tokoh-tokoh dalam Alkitab
- e. *cerita bergambar*. Metode ini menggunakan papan panel sebagai tempat menempelkan gambar-gambar yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Metode ini biasanya bagi anak kecil.
- f. *Drama*. Metode ini digunakan setelah guru selesai menceritakan materi dan meminta kepada anak Sekolah Minggu untuk memperagakan kembali cerita tersebut tanpa drama

- g. *Metode tanya jawab*. Sebelum memulai cerita atau sesudah cerita, metode ini disampaikan
- h. *Metode diskusi*. Diterapkan di kelas besar

Menjadi guru Sekolah Minggu yang kreatif, harus dituntut untuk

bisa membuat suasana yang sekreatif mungkin, agar anak-anak Sekolah Minggu mudah mengerti dan memahami setiap ceritera yang disampaikan. Untuk itu guru Sekolah Minggu harus mempersiapkan diri sebaik mungkin ketika ingin mengajar, dengan menyiapkan metode-metode apa yang cocok untuk anak-anak.

### **C. Kebaktian Anak Sekolah Minggu**

#### **1. Pengertian Kebaktian Anak Sekolah Minggu**

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian

kebaktian anak, maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu pengertian Sekolah Minggu. Sekolah Minggu terdiri dari dua kata yaitu *Sekolah* dan *Minggu*. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar atau mengajar serta tempat untuk menerima atau memberi pelajaran menurut tingkatnya.<sup>31</sup> Pengertian sekolah menurut Iris V. Cully, sekolah adalah lembaga dimana anak dari setiap generasi diajarkan.<sup>32</sup> Menurut Benny Harahap, pengertian sekolah dilihat dari iman Kristen yaitu suatu tempat pembentukan karakter serta mental

---

<sup>31</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Pusat^thasa Departemen Pendidikan Indonesia, 1993), hlm. 892.

<sup>32</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm.

murid, sehingga memiliki sifat-sifat yang berkenan kepada Allah.<sup>33</sup> Sedangkan kata minggu dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai hari pertama atau hari Ahad.<sup>34</sup> Menurut S. Wismoadi Wahono, hari pertama atau minggu bagi orang Kristen diartikan sebagai hari untuk beribadah dimana seluruh warga gereja bersekutu dalam bentuk jasmania.<sup>35 36</sup>

Berdasarkan pengertian sekolah dan minggu di atas, maka yang dapat disebut sekolah minggu adalah suatu lembaga untuk mengajar, mendidik atau membentuk karakter seseorang sesuai dengan tingkat umum yang dilakukan pada hari pertama atau Ahad, sehingga memiliki sifat-sifat yang berkenan kepada Tuhan.

Kebaktian anak berasal dari dua kata yaitu *kebakiian dan Anak*. Kebaktian berasal dari kata Bakti, dalam kamus Umum' Bahasa Indonesia Bakti artinya Pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia, memperhambakan diri. Bakti dalam kamus Filsafat berasal dari kata sansekerta yaitu *bhaj* artinya menyembah.<sup>37</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian kebaktin pertama rasa tunduk dan khikmat, kesetiaan, perbatan (pekeijaan), kedua perbuatan baik, ketiga upacara agama dalam gereja.<sup>38</sup> Jadi kebaktian adalah

---

98. <sup>33</sup> Benny Harahap, *Terang-Nya Bagi Jalanku PAK* (Jakarta: Cempaka Pulih, 1996), hlm.

<sup>34</sup> W. J. S. Poerwadarminto, h. 508.

<sup>35</sup> S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 476.

<sup>36</sup> V. J. S. Pocrdarminta, h. 85.

<sup>37</sup> Lorens Babus, h. 123.

<sup>38</sup> W. J. S. Pocrdarminta, h. 85.

dan khikmat, kesetiaan, perbatan (pekerjaan), kedua perbuatan baik, ketiga upacara agama dalam gereja.<sup>38</sup> Jadi kebaktian adalah penyembahan dalam gereja yang dilakukan dengan rasa tunduk dan hormat, penuh kesetiaan dan melakukan perbuatan yang baik. Selain pengertian tersebut, kebaktian juga merupakan ibadah atau persekutuan, sebagai komunikasi antara Allah dengan umat-Nya. Allah berfirman dan jemaat menjawab yang di dalamnya anggota jemaat mengambil bagian dalam mengajar dan mendidik dalam suatu ibadah melalui nyanyian, doa, membaca Alkitab, dan sebagainya. Ini merupakan tugas gereja dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksain.

Pengertian anak dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, manusia yang masih kecil, orang berasal dari atas atau dilahirkan dari satu negeri, daerah, orang yang termasuk dalam golongan pekerjaan, bagian yang kecil, suatu yang kecil.<sup>39</sup> Si anak adalah bagian dari keluarga yang merupakan harapan keluarga untuk melanjutkan keturunan. Dalam PL merupakan pengharapan bagi keluarga untuk menerima kesalahan yang datangnya dari Allah sebagai pewaris keturunan (bnd. Kej. 15:5-6). Dalam PB, anak juga menjadi anak-anak perjanjian dalam Yesus Kristus (bnd. Rm. 9:8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak merupakan keturunan atau anak-anak perjanjian dengan Allah. Berdasarkan pengertian dan kedua kata tersebut, kebaktian dan anak, maka yang dapat disebut kebaktian

---

<sup>38</sup> W. J. S. Poerdarminta, h. 85.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 35.

anak adalah yang masih kecil dengan penuh rasa hormat dan tunduk. Penuh kesetiaan dan melakukan perbuatan yang baik di dalamnya terdapat unsur nyanyian, doa, membaca Alkitab dan sebagainya.

Dengan demikian diharapkan supaya semua anggota jemaat yang mempunyai karunia dan minat untuk mengajar dan membimbing anak, dapat meliatkan diri secara langsung menjadi pendidik dan kebaktian anak. Oleh sebab itu, kegiatan untuk anak dengan Sekolah Minggu pertama yang diadakan yaitu semangat penginjilan bagi guru anak-anak melalui “sekolah”, baca tulis dan etika. Istilah sekolah juga dapat menunjuk unsur-unsur yang dipakai misalnya murid, guru, materi atau penjelasan dan tujuan yang jelas dan operasional yang semuanya termaksud dalam program. Jadi penggunaan kebaktian dan sekolah, ada dalam pendidikan anak.<sup>40</sup>

Di dalam tata Keija SMGT, Gereja Toraja memahami bahwa-anak adalah gereja itu sendiri. Untuk itu, maka jemaat sebagai gereja (bertanggung) awab penuh atas pelayanan yang membawa anak-anak mengaku: “Yesus kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”.

Untuk melaksanakan pelayanan dimaksud, Gereja Toraja membentuk wadah persekutuan dan pemberdayaan anak yang disebut Sekolah Minggu gereja Toraja disingkat SMGT. Pelayanan terhadap anak Sekolah Minggu sudah dimulai sejak Zending dengan nama *Zondaagscool* (Sekolah Hari Minggu), yang kemudian mendapat

---

<sup>40</sup> Andar Ismait, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 126-127.

perhatian serius pada Sidang Sinode Am Gereja Toraja III tahun 1951. Tahun 1978 (Sidang Sinode Am XV) nama Sekolah Minggu diperkenalkan Tahun 1988 (Sidang Sinode Am XVIII) Sekolah Minggu ditetapkan sebagai salah satu organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja (OIG) dengan nama Sekolah Minggu/kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT). Tahun 2006 (Sidang Sinode Am XXII) nama SMKM-GT diubah menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT). Tahun 2011 (Sidang Majelis \*Sinode XXIII) nama KAR-GT diubah menjadi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT).<sup>41</sup>

Adapun karakter atau sifat dari setiap tingkat umur tersebut antara lain:

- a. Anak Indria (0-5 tahun); pada masa ini anak-anak mengenal dunia objektif dan pada umur ini jug disebut masa bermain.
- b. Anak kecil (6-9 tahun); pada usia ini merupakan masa sosialisasi anak, karena dalam tenggang umur 6-9 tahun, anak sudah bisa masuk SD. Dimana anak juga sudah bisa melihat prestasi yang mereka dapatkan.
- c. Anak Besar (10-12 tahun); merupakan masa sekolah rendah, dimana dunia anak semakin luas karena adanya objektivitas yang tinggi.
- d. Anak remaja (13-14 tahun); suatu masa dimana tercapainya sintesa antara sikap-sikap di dalam batin dengan sikap keluar terhadap

- c. Anak Besar (10-12 tahun): merupakan masa sekolah rendah, dimana dunia anak semakin luas karena adanya objektivitas yang tinggi.
- d. Anak remaja (13-14 tahun): suatu masa dimana tercapainya sintesa antara sikap-sikap di dalam batin dengan sikap keluar terhadap dunia objektif, atau dengan kata lain bahwa pada umur ini, pria maupun wanita sudah mampu melepaskan diri. Oleh karena itu peranan dan perhatian orang tua dan para pengasuh sangat penting dalam mereka untuk menentukan jati diri yang mereka sebenarnya mereka butuhkan adalah dihargai, diterima, dimengerti, diperhatikan dan diberi peran.

## **2. Manfaat Kebaktian Sekolah Minggu**

Anak-anak Sekolah Minggu masa sekarang sangat membutuhkan ajaran tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang agung pada masa lampau, baik di antara bangsa israel, pada zaman Peijanjian baru, maupun sepanjang sejarah perkembangan Gereja Kristen. Anak-anak biasanya tidak mulai mempelajari agama Kristen dengan cara belajar seperti yang dipakai di sekolah, melainkan dalam rumah tangga orang tuanya sejak lahirnya mereka dididik dalam suasana kristen dan belajar mengasihi Tuhan Yesus dan percaya kepada-Nya, oleh sebab ayah-ibu dan kakak-kakak mereka menuruti dan mencintai Tuhan Yesus itu. Jadi secara tidak sadar mrereka diperkenalkan tentang kepercayaan secara orang Kristen. Sehingga ketika mereka sudah

besar, mereka baru akan lebih lanjut dididik oleh gereja tentang jalan pengajaran Alkitab.<sup>42</sup>

Keluarga dan kebaktian anak merupakan suatu tempat untuk mendidik dan mengajar anak-anak dengan berbagai macam sifat-sifat yang berkenan kepada Tuhan. Sebagai anak-anak yang masih kecil mereka perlu dididik sampai mereka menjadi orang kristen yang dapat bertanggung jawab. Gereja wajib memimpin, mengajar anak-anak dengan sungguh-sungguh untuk pertumbuhan iman sebagai anugerah Allah. Ada lima hal yang dikehendaki terhadap anak-anak adalah:<sup>43</sup>

- a. supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai Penenbus, pemimpin dan penolong mereka.
- b. Supaya mereka mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota-anggota gereja Tuhan dan suka turut bekeija bagi perkembangan gereja di bumi ini.
- c. Supaya mereka mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan telah mengasihi mereka sendiri.
- d. Supaya mereka insaf akan dosanya dan selalu mau bertobat pula, minta mpun dan pembaharuan hidup kepada Tuhan.
- e. Supaya mereka suka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kegiatan jemaat dan suka melayani Tuhan di segala lapangan hidup.

<sup>42</sup>E. G. Homrighausen & Enklaar, *PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008), h. 25.

<sup>43</sup> E. G. Hombrighausen & Enklar, h. 122.

Jadi gereja harus membawa anak-anak kepada pengenalan akan Tuhan sebagai juruselamat karena anak-anak merupakan karunia yang diberikan oleh Allah. untuk dibimbing dan dibina sebagai bagian dari warga kerajaan Allah.

### **3. Tujuan Kebaktian Sekolah Minggu**

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam keanggotaan gereja, sebab pada masa tersebut merupakan waktu yang terbaik untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat kepada anak-anak melalui kegiatan ibadah yang dilakukan di dalam gereja.

Menurut Harry M. Pilan, kebaktian anak bertujuan untuk menjangkau setiap orang (anak) dari berbagai umur, latar belakang kebudayaan, dan dari berbagai tingkat ekonomi untuk dapat mengenal Allah dalam Yesus Kristus.<sup>44</sup>

Selain tujuan tersebut, mereka juga diajar tentang Firman Allah, belajar berdoa, menyanyi, mengucapkan syukur, menuntun anak untuk mengenal keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, memperlengkapi anak. Jadi tujuan dari kebaktian anak adalah menolong dan mendampingi anak, melalui berbagai bentuk kebaktian untuk mengenal Yesus Kristus dan membimbing dan mengajar keselamatan kepada mereka, sehingga mereka hidup sesuai dengan kehendak Allah.

---

<sup>44</sup> Harry M. Pilan, *Perkembangan dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu* (Bandung: Literatur Baptis, 1984), h. 7.

Majelis gereja mempunyai tanggung jawab bukan hanya dalam arti bahwa gereja yang menyelenggarakannya, tetapi majelis bertanggung jawab atas, perencanaan dan pelaksanaannya. Menurut Maitimoe dalam buku, “Asal Mula dan Perkembangan Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak”, mengatakan bahwa sama seperti kebaktian dalam gereja, adalah untuk orang dewasa demikianlah kebaktian anak untuk anak-anak.<sup>45</sup> Jadi kebaktian anak menunjuk pada persekutuan atau ibadah yang diperuntukkan untuk anak-anak.

Kebaktian anak dan Sekolah Minggu tidak memiliki perbedaan yang mendalam karena pada hakekatnya keduanya memiliki tugas yang istimewa, Sekolah Minggu dan kebaktian anak bertujuan mengumpulkan anak-anak pada hari minggu, untuk memberitakan injil Kristus dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak bersama-sama dengan mereka mencai hadirat Tuhan Allah dan menyembah, memuji dan mengucap syukur.<sup>46</sup>

Menurut Tabita Kartini Kristiani mengatakan, semua gereja memiliki PAK untuk anak-anak. Ada yang menamakan kebaktian anak dan ada yang menamakan Sekolah Minggu. Penggunaan istilah kebaktian anak beralasan bahwa kegiatan ini sama seperti kebaktian umum yang diadakan setia hari minggu, karena pesertanya anak-anak yang di dalamnya beribadah kepada Tuhan ada unsur-unsur liturgi

---

Moitimoe, *Asal Mula dan Perkembangan Sekolah Minggu dan Kebaktian Anak* (Jakarta: Seksi Sekolah Minggu BGT, 1995), h. 5.

<sup>46</sup> Harry M., h. 7.

yang dipakai, seperti nyanyian, doa, pembertiaan firman dan persembahan syukur.

Dengan mengacu pada pola pelayanan kepada anak, ini menunjukkan adanya perhatian dan tanggung jawab yang baik dari gereja untuk mendidik anak warga jemaat.<sup>47</sup> Itu berarti kedudukan kebaktian anak itu berarti kedudukan kebaktian anak sangat penting dalam persekutuan gereja secara keseluruhan yang bertujuan untuk membekali anggotanya akan keselamatan di dalam dan melalui diri Yesus Kristus, karena kedudukan kebaktian anak sebagai anggota jemaat dilihat sangat penting, maka sangat perlu pelayanan kebaktian anak mendapat perhatian khusus karena kebaktian anak merupakan anggota yang sah, sehingga harus mendapat pelayanan yang layak dari majelis gereja, sebab jikalau pelayanan kebaktian anak itu diabaikan, maka mereka akan menjadi anggota jemaat yang tidak mengenal Tuhan di dalam kehidupannya. Gereja yang melalaikan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak itu berarti tidak mengangkat tugas pelayanan dengan baik. Oleh karena itu, mereka perlu mendapat perhatian berupa pengajaran, bimbingan, nasihat dan petunjuk untuk pertumbuhan iman yang dewasa dan pembentukan kepribadian yang kristiani. Kebaktian anak harus mendapat tempat dan kedudukan di dalam jemaat lainnya.

#### **D. Landasan Alkitab Tentang Kreativitas dan Anak**

---

<sup>47</sup> E. G. Homrighausen & Enklar, h. 136-137.

## **1. Landasan Alkitab tentang Kreativitas**

### **a). Menurut Perjanjian Lama**

Kitab 1 Samuel 17:40-50 diceritakan bahwa Daud seorang gembala domba dengan kreativitasnya menggunakan tongkat untuk melentingkan batu untuk melawan Goliath. Daud dalam keterbatasannya mampu menciptakan kreativitas dengan menggunakan tongkat sebagai alat atau senjata perang dalam melawan musuh.

Kitab Yosua 6:1-16 menceritakan tentang cara bangsa Israel meruntuhkan Yerikho dengan mengelilingi kota Yerikho sambil meniup sangkakala yang terbuat dari tanduk domba. Ayat ini menjelaskan kreativitas prajurit bangsa Israel dalam meraih kemenangan yang dipimpin oleh Tuhan sendiri.

### **b). Menurut Perjanjian Baru**

Dalam Injil Matius 13:1-23 dikisahkan tentang penabur benih di tanah yang berbatu-batu, tanah berduri dan tanah yang subur. Kisah ini mau menjelaskan kreativitas guru dalam menguraikan tentang cara orang menerima dan memahami Firman Tuhan dalam kehidupannya. Guru harus menjelaskan isi Firman Tuhan dengan menggunakan alat peraga, hal itu merupakan suatu kreativitas.

## **2. Landasan Alkitab tentang Anak**

### **a). Menurut Perjanjian Lama**

Dalam kitab Mazmur 2:7 dikatakan bahwa: "*Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.*" Ayat ini menegaskan pengakuan Allah terhadap orang-orang yang dipilinya bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Pemazmur mengimani bahwa Allah sangat mengasihi dan memberkati orang-orang yang percaya kepadanya. Pemazmur mengakui dan mengimani Allah menjawab seruan anaknya ada jaminan keamanan dan kebebasan dari rasa takut.

Kitab Yesaya 11:6 dikatakan bahwa anak kecil yang hidup dalam Suatu komunitas perlu dijaga dan tidak akan mengalami bahaya, walaupun hidup bersama binatang buas. Yesaya menggambarkan kedamaian seorang anak dalam suatu komunitas seperti gereja.

b). Menurut Perjanjian Baru

Di dalam Alkitab ditegaskan bahwa Tuhan memperhatikan anak-anak sama seperti orang dewasa, itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan "*biarlah anak-anak datang kepada-Ku, jangan halang-halangi mereka sebab orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah*" (Mrk. 10:14). Itu berarti bahwa Tuhan Yesus sangat memperhatikan anak-anak dalam pelayanannya, sekaligus menjadi misi gereja untuk merangkul mereka sebagai bagian dari warga kerajaan Allah.

Dalam Gereja Toraja dikenal dua macam baptisan, yaitu

baptisan anak-anak dan baptisan dewasa. Anak-anak sah menjadi

warga jemaat ketika mereka sudah menerima baptisan, oleh karena anak adalah anggota yang sah dari gereja ketika mereka telah dibaptis maka gereja bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak kepada pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya lewat wadah kebaktian anak yang merupakan bagian integral dari keseluruhan pelayanan gereja, itu berarti anak harus mendapat perhatian yang sama seperti kelompok umur yang lain dalam organisasi intra gerejawi.